

**Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-36
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
“Transformation of Research and Innovation Oriented Toward Future Techno-Agro-
Maritime Practices”
Makassar, 15 Oktober 2024**

**Mengidentifikasi Penghambat Peran Korporasi dalam
Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong**

***Identifying Barriers to the Corporate Role in
Strengthening Beef Cattle Farming Institutions***

**ST. Rohani^{1*}, Ahmad Ramadhan Siregar¹, Tanrigiling Rasyid¹, Muhammad Hatta¹,
Pipi Diansari², Putra Astaman³, Muhammad Darwis⁴, Muhammad Erik Kurniawan⁵, dan
A. Della Riski Utama⁶**

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai

⁴Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pemberdayaan Potensi Indonesia

⁵Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai

⁶Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

*Korespondensi: strohani@unhas.ac.id

Abstrak

Korporasi ternak sapi potong adalah sebuah badan usaha yang dibentuk, dimiliki, dan dikelola oleh peternak dengan tujuan untuk mengembalikan semangat gotong royong di kalangan peternak. Korporasi ini juga berfungsi sebagai landasan untuk mendukung kegiatan peternakan sapi potong. Sebaliknya, perkembangan korporasi ternak didorong oleh usaha peternakan yang dimiliki oleh peternak itu sendiri. Korporasi ternak sapi potong dimiliki bersama oleh anggota peternak untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara melalui bantuan kuisioner dan dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Structural Modeling* (ISM) untuk merumuskan kompleksitas, hierarki (tingkatan), dan klasifikasi antar elemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghambat utama peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap keberadaan dan fungsi dari korporasi ternak sapi potong. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan kombinasi antara keberlanjutan korporasi ternak sapi potong dan penguatan kelembagaan dari korporasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara program kementerian dan kelanjutan program tersebut, dengan mempertimbangkan, antara lain, aspek penguatan kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan korporasi ternak sapi potong.

Kata kunci: kelembagaan, korporasi, penghambat, peternak, sapi potong

Abstract

A beef cattle corporation is a business entity formed, owned and managed by breeders with the aim of restoring the spirit of mutual cooperation among breeders. This corporation also functions as a platform to support beef cattle farming activities. On the other hand, the development of livestock corporations is driven by livestock businesses owned by the breeders themselves. Beef cattle corporations are jointly owned by farmer members to improve their welfare. This research aims to identify obstacles to the role of corporations in strengthening beef cattle farming institutions at the D'Reppa Cow House, Gowa Regency. This research uses survey and interview methods with the help of questionnaires and is analyzed using Interpretative Structural Modeling (ISM) to formulate complexity, hierarchy (levels) and classification between elements. The research results show that the main obstacle to the role of corporations in strengthening beef cattle farming institutions is the low level of knowledge and understanding of farmer members regarding the existence and function of beef cattle livestock corporations. For future research, it is recommended that a combination of sustainability of beef cattle livestock corporations and institutional strengthening of these corporations be carried out. This aims to identify the relationship between ministry programs and the continuation of these programs, by considering,

among other things, aspects of institutional strengthening involved in the development of beef cattle corporations.

Keywords: institutional, corporate, barriers, breeder, beef cattle

PENDAHULUAN

Pengembangan subsektor peternakan di Indonesia memiliki potensi besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan negara yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan nasional. Sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara dan menciptakan banyak lapangan kerja. Dengan demikian, kemajuan subsektor peternakan akan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya tujuan kedelapan yang menekankan pentingnya penyediaan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Mukson, dkk., 2020).

Sebagian besar pelaku usaha peternakan di Indonesia terdiri dari usaha mikro, kecil, dan menengah. Rata-rata, peternak memiliki jumlah ternak yang terbatas dan modal yang relatif kecil. Kondisi ini mengakibatkan daya tawar peternak menjadi rendah, sehingga usaha mereka cenderung tidak sepenuhnya berfokus pada aspek bisnis dan berisiko untuk tidak berkelanjutan (Yaqin, dkk., 2022).

Kendala dalam pengembangan sapi potong meliputi masalah organisasi dan tata kelola usaha, yang terlihat pada aspek manajerial dan kemitraan yang cenderung kurang kuat (McIntire dan Grace, 2020). Selain itu, kendala lain yang diungkapkan oleh Wahyudi, dkk., (2021) yaitu permodalan yang masih rendah tanpa adanya usaha untuk meningkatkan skala usaha peternakan dan sumber daya manusia yang masih rendah ditambah dengan pengetahuan yang relatif masih rendah, serta porsi penyuluhan yang cenderung sedikit oleh pihak yang ahli dibidangnya.

Kelembagaan peternakan berfungsi sebagai wadah bagi organisasi peternak dan memiliki peran penting dalam usaha ternak. Kelembagaan ini berfokus pada agribisnis peternakan secara keseluruhan (dari hulu hingga hilir) serta membangun jaringan dengan berbagai pemangku kepentingan di sektor peternakan dan kesehatan hewan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian peternak, mempermudah dan memajukan usaha, serta memperkuat daya saing dan kesejahteraan peternak (Amam dan Rusdiana, 2022).

Korporasi peternakan sapi potong diharapkan dapat meningkatkan perencanaan, kerjasama, dan kemitraan, serta memperbaiki sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, korporasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia peternak dan kelembagaan, mempercepat adopsi teknologi, serta mengembangkan industri hilir. Dengan adanya korporatisasi, ekosistem usaha menjadi lebih terbuka, sehingga peluang bagi keterlibatan keluarga dalam usaha peternakan juga dapat meningkat (Budiandrian, dkk., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sapi D'Reppa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi: (1) Manajer Rumah Sapi D'Reppa, (2) Peternak sapi potong, dan (3) Dosen perguruan tinggi yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis Interpretative Structural Modeling (ISM) (Arsyad dkk., 2020; Widayanto, 2013; Darmawan, 2017) melalui beberapa tahapan: (1) Menyusun Structural Self Interaction Matrix (SSIM) berdasarkan informasi dari sub-elemen sebelumnya, yang mencerminkan pertimbangan kontekstual hubungan dengan simbol V, A,

X, dan O. Simbol V digunakan jika sub-elemen pertama lebih penting daripada sub-elemen kedua, simbol A jika sebaliknya, simbol X jika keduanya sama penting, dan simbol O untuk situasi yang juga sama penting; (2) Merumuskan hubungan kontekstual dan menyusunnya dalam matriks interaksi struktural (SSIM) menggunakan simbol dan angka 1 serta 0; (3) Mengembangkan model untuk setiap elemen; dan (4) Mengompilasi matriks Power-Dependent Driver (DP-P) yang dihasilkan (Arsyad dkk., 2021; Ravi, 2015).

Tabel 1. Elemen Dan Sub-Element Penelitian

Elemen	Sub-Element
Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa	1. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak.
	2. Rendahnya kesiapan secara teknis usaha peternakan sapi potong anggota peternak.
	3. Sikap anggota peternak sapi potong yang sulit untuk dibina.
	4. Adanya penyakit jembrana dan penyakit mulut dan kuku yang menyerang ternak sapi potong.
	5. Modal kerja korporasi ternak yang terbatas.
	6. Banyaknya pesaing usaha korporasi ternak yang sejenis.
	7. Regulasi pemerintah terkait usaha peternakan sapi potong yang berubah-ubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Output ISM: Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa

Hasil ISM yang berkaitan dengan penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Gambar 1. Matriks tersebut merupakan hasil agregat dari jawaban para informan yang menunjukkan hubungan kontekstual antar sub-elemen yang menyebabkan penghambat peranan korporasi ternak. Kemudian SSIM dikonversi menjadi *initial reachability matrix* untuk menyatakan hubungan kontekstual dalam bentuk angka (mengubah VAXO menjadi angka 1 atau 0) seperti pada Gambar 2.

	7	6	5	4	3	2	1
1	O	X	A	X	V	V	
2	O	V	O	V	O		
3	X	O	V	V			
4	V	X	O				
5	X	A					
6	A						
7							

Gambar 1. SSIM Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan

Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7
A1	1	1	1	1	0	1	0
A2	0	1	0	1	0	1	0
A3	0	0	1	1	1	0	1
A4	1	0	0	1	0	1	1
A5	1	0	0	0	1	0	1
A6	1	0	0	1	1	1	0
A7	0	0	1	0	1	1	1

Gambar 2. Initial Reachability Matrix Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa

Keterangan:

- A1 = Rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak.
- A2 = Rendahnya kesiapan secara teknis usaha peternakan sapi potong anggota peternak.
- A3 = Sikap anggota peternak sapi potong yang sulit untuk dibina.
- A4 = Adanya penyakit jembrana dan penyakit mulut dan kuku yang menyerang ternak sapi potong.
- A5 = Modal kerja korporasi ternak yang terbatas.
- A6 = Banyaknya pesaing usaha korporasi ternak yang sejenis.
- A7 = Regulasi pemerintah terkait usaha peternakan sapi potong yang berubah-ubah.

Kemudian untuk melihat pengaruh langsung ataupun tidak langsung dalam hubungan kontekstual antar sub-elemen, maka *initial reachability matrix* dihitung kembali untuk memenuhi hukum transitivitas dan menghasilkan *final reachability matrix* seperti pada Gambar 3. Pada gambar tersebut, sebagaimana pada sub-bab sebelumnya, dapat dilihat bagian yang diberi warna abu-abu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada bagian tersebut terdapat hubungan tidak langsung antar sub-elemen. Berbeda dengan perhitungan hasil pada sub-bab peran korporasi ternak, pada matriks penghambat peran korporasi ternak memiliki lebih banyak penyesuaian pada hukum transitivitas.

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7
A1	1	1	1	1	1	1	1
A2	0	1	0	1	0	1	1
A3	0	0	1	1	1	1	1
A4	1	0	0	1	0	1	1
A5	1	0	0	0	1	0	1
A6	1	0	0	1	1	1	0
A7	0	0	1	0	1	1	1

Gambar 3. Final Reachability Matrix Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa

Drivier power dan *dependence* setiap sub-elemen dihitung untuk mengetahui faktor

mana yang merupakan faktor kunci serta untuk mengetahui peringkat/level setiap sub-elemen yang dapat dilihat pada Gambar 4. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa faktor A1 (rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak) mendapatkan *driver power* tertinggi yang menunjukkan bahwa sub-elemen tersebut merupakan faktor paling besar/berpengaruh terhadap penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa. Sementara faktor A5 (modal kerja korporasi ternak yang terbatas) menjadi faktor dengan pengaruh terlemah berkaitan dengan penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa.

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	DP	R
A1	1	1	1	1	1	1	1	7	1*
A2	0	1	0	1	0	1	1	4	3
A3	0	0	1	1	1	1	1	5	2
A4	1	0	0	1	0	1	1	4	3
A5	1	0	0	0	1	0	1	3	4
A6	1	0	0	1	1	1	0	4	3
A7	0	0	1	0	1	1	1	4	3
D	4	2	3	5	5	6	6		
R	3	5	4	2	2	1	1		

Gambar 4. Canonical Matrix Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa

Keterangan:

DP : *Driver Power* (daya dorong)

D : *Dependence* (ketergantungan)

R : *Ranking* (tanda * merupakan elemen kunci)

Berdasarkan *canonical matrix* yang ada, maka dibuatlah *directional graph* untuk membagi posisi sub-elemen ke dalam empat kuadran (*autonomous*, *dependent*, *linkage*, dan *independent*) beserta koordinatnya. Sebanyak tujuh sub-elemen yang dianalisis terbagi ke dalam empat kuadran yaitu *autonomous*, *dependent*, *linkage*, dan *independent*. Sebanyak satu sub-elemen berada di kuadran *independent* yaitu A1 (rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak). Sub-elemen A1 memiliki *driver power* (daya dorong/pengaruh) yang tinggi dan *dependence* (ketergantungan) yang rendah, hal ini berarti bahwa sub-elemen A1 ini dapat mempengaruhi atau lebih kuat dari pada sub-elemen yang berada pada kuadran *linkage*, *dependent* dan *autonomous*. Selain itu, sub-elemen A1 juga menunjukkan pentingnya pengaruh sub-elemen tersebut dalam menghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa. Sub-elemen A1 merupakan aktor kunci dalam kuadran ini karena memiliki *driver power* dengan poin 7 yang menunjukkan bahwa sub-elemen tersebut sebagai penghambat utama peran korporasi ternak daripada sub-elemen lainnya.

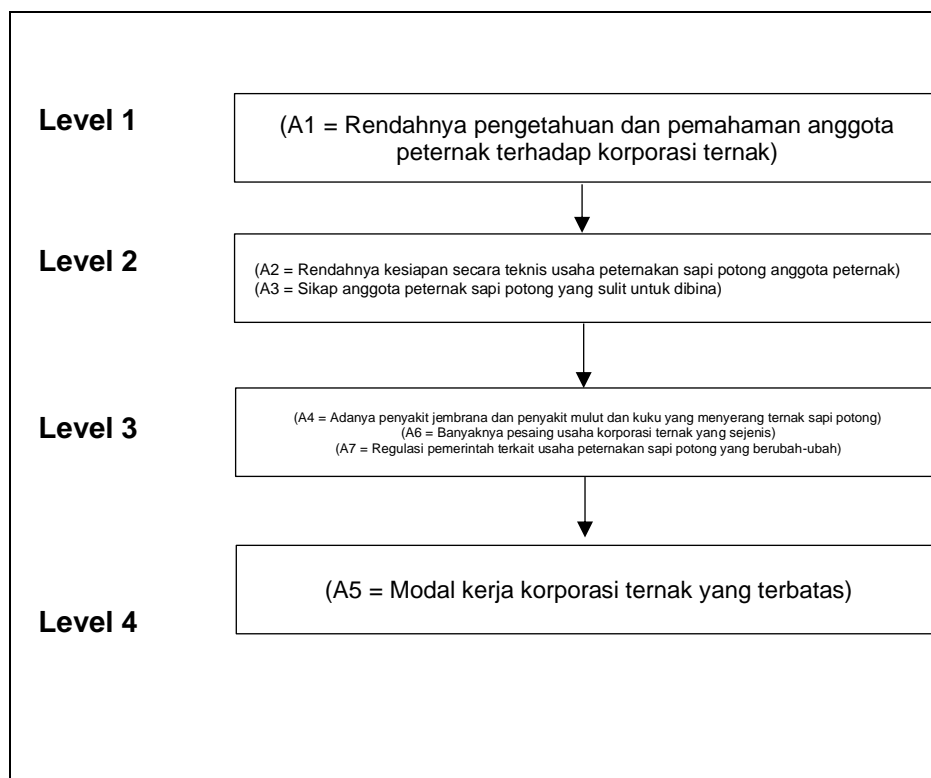
D r i v e r P o w e r	10										
	9			A1							
	8		<i>Independent</i>				<i>Linkage</i>			A3	
	7							A2			
	6										
	5										
	4			A5				A4			
	3		<i>Autonomous</i>			A6	<i>Dependent</i>				
	2						A7				
	1										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		<i>Dependence</i>									

Gambar 5. Directional Graph (DP-D) Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa

Selanjutnya terdapat dua sub-elemen di kuadran *linkage* yakni A2 (rendahnya kesiapan secara teknis usaha peternakan sapi potong anggota peternak) dan A3 (sikap anggota peternak sapi potong yang sulit untuk dibina). Penghambat peran korporasi ternak pada sektor ini perlu dikaji dengan hati-hati karena memiliki hubungan antar sub-elemen yang tidak stabil sehingga perlakuan terhadap sub-elemen yang berada di kuadran ini dapat mempengaruhi sub-elemen lain di kuadrannya sendiri maupun di kuadran *independent*, *dependent*, dan *autonomous*. Sementara kuadran *dependent* memiliki tiga sub-elemen yaitu A4 (adanya penyakit jembrana dan penyakit mulut dan kuku yang menyerang ternak sapi potong), A6 (banyaknya pesaing usaha korporasi ternak yang sejenis), dan A7 (regulasi pemerintah terkait usaha peternakan sapi potong yang berubah-ubah). Ketiga sub-elemen pada kudrant *dependent* memiliki *driver power* yang rendah dan *dependence* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sub-elemen ini dipengaruhi oleh sub-elemen lain yang berada pada kuadran di atasnya (*linkage* dan *independent*). Sedangkan kuadran *autonomous* memiliki satu sub-elemen yaitu A5 (modal kerja korporasi ternak yang terbatas). Sub-elemen pada kudran *autonomous* ini tidak berkaitan dengan sub-elemen lainnya atau hubungannya sangat kecil.

2. Model Struktur Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat empat level penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa di mana faktor penghambat yang berada pada level satu merupakan penghambat utama. Model strukturisasi level yang terdapat pada Gambar 6 untuk mendeskripsikan pengaruh faktor-faktor tersebut.



Gambar 6. Model Strukturisasi Level Penghambat Peran Korporasi dalam Penguatan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong di Rumah Sapi D'Reppa

Sub-elemen utama penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa yaitu berada pada level 1 adalah A1 (rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak). Selanjutnya pada level 2 terdapat sub-element A2 (rendahnya kesiapan secara teknis usaha peternakan sapi potong anggota peternak) dan A3 (sikap anggota peternak sapi potong yang sulit untuk dibina). Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju tentunya harus diikuti dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, jangan sampai orang lain melihat korporasi ternak sebagai sebuah perusahaan yang “ndeso” hanya karena letaknya ada di desa. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan maupun bimbingan teknis yang diadakan oleh korporasi ternak maupun yang diadakan oleh dinas peternakan. Sub-elemen pada level 3 adalah A4 (adanya penyakit jembrana dan penyakit mulut dan kuku yang menyerang ternak sapi potong), A6 (banyaknya pesaing usaha korporasi ternak yang sejenis), dan A7 (regulasi pemerintah terkait usaha peternakan sapi potong yang berubah-ubah). Sub-elemen pada level 4 adalah A5 (modal kerja korporasi ternak yang terbatas).

Korporasi peternak adalah kelembagaan ekonomi peternak berskala ekonomi layak berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh peternak. Penumbuhan dan pengembangan korporasi peternak dilakukan melalui 5 tahap yaitu: (1) Penumbuhan korporasi: a. konsultasi lintas *stakeholders*, b. konsolidasi peternak (pembentuk unit manajemen pengembangan kawasan korporasi/UMKK), c. peningkatan kapasitas SDM peternak, dan d. penyiapan rencana aksi; (2) Perancangan model dan penataan bisnis korporasi: a. pembentukan kelembagaan badan hukum (korporasi), b. penetapan rencana aksi, c.

penyusunan model dan rencana bisnis, dan d. penguatan manajemen SDM dalam administrasi keuangan dan asset; (3) Pengembangan model bisnis korporasi: a. fasilitasi akses pembiayaan, b. fasilitasi kemitraan dan kerjasama bisnis, c. penguatan unit unit usaha korporasi, dan d. perkuatan manajemen SDM dalam pengembangan jaringan bisnis, dan (4) Penguatan bisnis korporasi: a. penguatan unit usaha korporasi (usaha pengolahan dan hilir), b. perluasan perolehan sumber pembiayaan, c. Penguatan kemitraan dan *networking*, dan d. penguatan jaringan pasar dan promosi; dan (5) Pemandirian korporasi secara berkelanjutan: a. penguatan manajemen mutu melalui penerapan GFP, GHP, Sertifikasi, izin edar dan *Good Manufacturing Practice (GMP)*, dan b. penguatan jaringan pasar dan promosi (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Pengembangan korporasi akan menjadi motor penggerak ekonomi di kawasan peternakan. Dengan demikian, pendekatan korporasi akan dapat memicu optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya peternak untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi di bidang peternakan. Korporasi peternak dikembangkan melalui kelembagaan ekonomi peternak berbadan hukum, yang mampu menciptakan unit usaha bisnis peternakan secara mandiri maupun bermitra dengan badan usaha lainnya dalam meningkatkan nilai tambah, daya saing dan kesejahteraan peternak. Mengkorporasikan petani/peternak dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan model bisnis melalui konsolidasi petani/peternak, lahan/aset dan manajemen usaha dalam satu wadah kelembagaan ekonomi petani sehingga mampu meningkatkan posisi tawar petani/peternak, memberikan nilai tambah dan daya saing untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani/peternak. Melalui pengembangan korporasi peternak pada kawasan peternakan dapat diterapkan asas *economies of scale* sehingga pengelolaan sumber daya dalam kawasan menjadi lebih efisien dan produktif (Melasari dan Afri, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh sub-elemen penghambat peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong di Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa ke dalam empat kuadran yaitu *autonomous*, *dependent*, *linkage*, dan *independent*. Sebanyak satu sub-elemen berada di kuadran *independent* yaitu A1 (rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak). Dua sub-elemen di kuadran *linkage* yakni A2 (rendahnya kesiapan secara teknis usaha peternakan sapi potong anggota peternak) dan A3 (sikap anggota peternak sapi potong yang sulit untuk dibina). Pada kuadran *dependent* memiliki tiga sub-elemen yaitu A4 (adanya penyakit jembrana dan penyakit mulut dan kuku yang menyerang ternak sapi potong), A6 (banyaknya pesaing usaha korporasi ternak yang sejenis), dan A7 (regulasi pemerintah terkait usaha peternakan sapi potong yang berubah-ubah). Sedangkan kuadran *autonomous* memiliki satu sub-elemen yaitu A5 (modal kerja korporasi ternak yang terbatas). Penghambat utama peran korporasi dalam penguatan kelembagaan peternakan sapi potong adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota peternak terhadap korporasi ternak. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan kombinasi antara keberlanjutan korporasi ternak sapi potong dan penguatan kelembagaan dari korporasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara program kementerian dan kelanjutan program tersebut, dengan mempertimbangkan, antara lain, aspek penguatan kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan korporasi ternak sapi potong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini melalui skema Penelitian Fundamental Kolaboratif Tematik dengan Nomor Kontrak: 02993/UN4.22/PT.01.03/2024.
2. Manajer dan pengurus Rumah Sapi D'Reppa Kabupaten Gowa yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, & Rusdiana, S. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode *Systematic Literature Review* (SLR). *Jurnal Peternakan*, 19 (1): 9 – 21. <http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v19i1:14244>.
- Arsyad, M., Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Pulubuhu, D. A. T., Unde, A. A., Djufry, F. & Darwis. (2020). Agricultural Development: Poverty, Conflict and Strategic Programs in Country Border. in IOP Conference Series: Earth and Environmental Science IOP Publishing Ltd.
- Arsyad, M., Amiruddin, A., & Kawamura, Y. (2021). Food security and political ecology for sustainable agriculture: some crucial notes from the ICEFS 2020. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 681(1): 01205. <https://doi.org/10.1088/17551315/681/1/012051>.
- Budiandrian, B., Azzahra, F., & Setyadi, A. (2022). Peran Organisasi Petani dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2 (2): 123 – 134. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i2.6477>.
- Darmawan, D.P. (2017). Pengambilan Keputusan Terstruktur dengan Interpretive Structural Modeling. Cetakan Pertama. Penerbit Elmatara, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2022). Buku Saku: Pengembangan Kawasan Peternakan Berbasis Korporasi Peternak. Jakarta.
- McIntire, J. M., & Grace, D. (2020). The Impact of the International Livestock Research Institute. CAB International.
- Melasari, T., & A. N. Afri. (2022). Investasi Besar Pemerintah melalui Korporasi Peternakan. *Buletin Fokus Hilir Edisi Desember 2022*. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan.
- Mukson, Prasetyo, E., Gayatri, S., Nurfadillah, S., & Setiadi, A. (2020). Pengembangan Usaha Peternakan Berbasis Kawasan dalam Rangka Mendukung Implementasi SDGs. Materi Presentasi pada Kegiatan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, Semarang.

- Ravi, V. (2015). Analysis of Interactions Among Barriers of Eco-Efficiency in Electronics Packaging Industry. *Journal of Cleaner Production*, 101: 16-25. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.04.002>.
- Wahyudi, T., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat (Studi Kasus pada Kelompok Sri Rejeki Utama di Desa Kelapa Sawit Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8 (2) : 545 – 555. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v8i2.5350>.
- Widayanto, Y. (2013). A Model for Supporting Policy Formulation of Cocoa Industry Development Based on Supply Chain Driver Performance. Bogor Agricultural Institute. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66688>.
- Yaqin, M. H., Amam, A., Rusdiana, S., & Huda, A. S. (2022). Pengaruh Aspek Kerentanan Usaha Peternakan Domba terhadap Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8 (1): 396 – 406. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i1.6829>.